

**Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri : Studi Kasus  
Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Meperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**Azmy Ifadatunnisa**

**19107020018**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-30/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri : Studi Kasus  
Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZMY IFADATUNNISA  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020018  
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6593a6b065



Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D  
SIGNED

Valid ID: 65889a35638c



Penguji II

Dwi Nur Laela Fitriya, S.IP., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6596288e79c

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 14 Desember 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6596251889601

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azmy Ifadatunnisa  
NIM : 19107020018  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan adalah benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi atau karya orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang diambil sebagai bahan acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 23 November 2023

Penulis,



Azmy Ifadatunnisa  
NIM. 19107020018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS BIMBINGAN

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Azmy Ifadatunnisa

NIM : 19107020018

Prodi : Sosiologi

Judul : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri: Studi Kasus Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 November 2023

Pembimbing,



Dr. Yayan Susana, M.Ag  
NIP. 19701013 199803 1 008

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya kepada kedua orang tua saya yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, kasih sayang dan doa. Serta untuk diri saya yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

*“God has a perfect timing, never early, never late. It takes a little patience and it takes a lot of faith, but it’s a worth the wait”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Pondok pesantren anak untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat belakangan ini menjadi lembaga pendidikan yang populer dan banyak diminati oleh orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Salah satu alasannya adalah agar anak dapat belajar ilmu agama secara mendalam dan sebagai tempat untuk melatih kemandirian anak. Kemandirian merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal hidup yang akan dibawa hingga masa tua. Kemandirian merupakan salah satu masalah dasar yang ada setiap anak. Hal tersebut juga terjadi pada santri MTPA, karena kemandirian merupakan salah satu faktor fundamental dalam tumbuh kembang manusia khususnya pada anak-anak, maka kemandirian perlu dibentuk sedini mungkin. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri MTPA.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menjelaskan mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian anak. Adapun subjek dari penelitian ini adalah santri dan pembimbing Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian yang telah didapatkan, peneliti menggunakan teori Perkembangan Psikososial Erikson untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian pada anak usia 6 sampai 12 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri ada empat, yakni menghadirkan pembimbing yang humanis, membuat kegiatan yang menyenangkan dan fleksibel, sarana dan prasarana yang memadai dan selalu mengapresiasi terhadap prestasi dan capaian santri. kemudian dengan empat peran tersebut bagi setiap santri MTPA yang mampu menerima stimulus yang diberikan oleh MTPA dengan baik maka akan terbentuk menjadi santri mandiri seperti santri mampu membangun interaksi dengan orang lain, santri mampu bersosialisasi dengan orang sekitar dan santri merasa bangga terhadap pencapaiannya, sebaliknya jika santri MTPA yang tidak mampu menerima stimulus yang telah diberikan pondok pesantren dengan baik, maka akan menjadi santri yang tidak mandiri, seperti individu rendah diri, sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak percaya diri.

***Kata kunci: Pondok Pesantren, Kemandirian, Perkembangan Psikososial***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji Syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak petunjuk kepada kita semua. Saya sebagai penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari campur tangan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Phil. Al-Makin selaku, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Humaniora.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora.
4. Bapak Dr. Yayan Suryana M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Dosen Penasihat Akademik.
6. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A.,Ph.D selaku Dosen Penguji I, yang senantiasa memberikan motivasi, masukan dan saran untuk skripsi saya.



7. Ibu Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji II, yang juga senantiasa memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan skripsi saya.
8. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Mas'udi dan Mamah Basiroh yang selalu memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini baik itu dalam hal moril dan materiil.
10. Adik saya satu-satunya Muhammad Wildan Izzul Haq, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi
11. Bapak KH. Djirjis Ali dan Ibu Nyai Hj. Lutfiah Baidhowi, yang telah menjadi guru sekaligus orang tua saya selama di Yogyakarta
12. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Ali Maksu Komplek Gedung Putih Krapyak khususnya Azizah, Lise, Fety, Amanda, Qanita, Fida, Naila, Nailun, dan Kiki yang telah kebersamai saya dalam proses penyusunan skripsi.
13. Salma, Rahma, Kurnia, Elsa, Nurul, Nisa, Fahma dan Auliya, terima kasih telah menjadi teman penulis selama berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Teman-teman Program Studi Sosiologi Angkatan 2019 yang telah kebersamai penulis dalam proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

15. Madrasah Tahfidz Putri Anak yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, sehingga terselesaikannya skripsi ini.

16. Diriku sendiri, terima kasih sudah mengusahakan dan menuntaskan ini semua hingga akhir.

Harapannya semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi siapapun, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka kepada seluruh pihak yang akan memberi kritik, masukan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 November 2023



Azmy Ifadatunnisa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS BIMBINGAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PESEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Penelitian .....	25
<b>BAB II PROFIL MADRASAH TAHFIDZ PUTRI ANAK</b> .....	<b>26</b>
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren .....	26
B. Letak Geografis Pondok Pesantren .....	29
C. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren.....	30
D. Kepengurusan Pondok Pesantren .....	31

1. Pembimbing Pondok Pesantren .....	32
2. Santri Pondok Pesantren .....	33
<b>E. Kegiatan Harian Pondok Pesantren .....</b>	<b>34</b>
1. Murojaah.....	35
2. Kegiatan klasikal .....	35
3. Halaqoh.....	35
4. Fasholatan .....	36
5. Tahsin Yanbu'a.....	36
6. Sholat Berjamaah.....	36
7. Piket Kamar .....	37
F. Budaya Pondok Pesantren .....	38
G. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren .....	40
<b>BAB III STRATEGI MADRASAH TAHFIDZ PUTRI ANAK DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI .....</b>	<b>42</b>
A. Menghadirkan Pembimbing Humanis .....	43
B. Kegiatan Pembelajaran Yang Menyenangkan dan Fleksibel.....	48
C. Sarana dan Prasarana Yang Memadai.....	54
D. Apresiasi Pondok Pesantren Terhadap Santri Berprestasi .....	58
<b>BAB IV KEMANDIRIAN SANTRI MADRASAH TAHFIDZ PUTRI ANAK DALAM TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ERIKSON ...</b>	<b>61</b>
A. Kemandirian Santri Dalam Berinteraksi .....	61
B. Kepercayaan Diri Santri .....	65

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
C. Kendala Penelitian.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>74</b>
<b>DOKUMENTASI</b> .....	<b>77</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	<b>80</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemandirian secara umum sering diartikan dengan berdiri di atas kaki sendiri, maksudnya adalah tidak bergantung dengan orang lain. Seorang individu dikatakan mandiri jika mampu menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Seorang individu juga dapat dikatakan mandiri jika memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Adapun definisi kemandirian adalah kemampuan individu yang tumbuh sesuai dengan tingkatan umur masing-masing karena adanya sebuah proses perkembangan manusia, seperti kemampuan untuk menghadapi masalah dalam hidupnya dan lingkungan sosialnya.<sup>1</sup>

Kemandirian merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal hidup yang akan dibawa hingga masa tua, untuk menjadi individu yang mandiri tentu tidak datang secara instan karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, yang artinya kemandirian bukan merupakan sesuatu yang sudah melekat sejak lahir. Oleh karena itu kemandirian harus dibentuk sedini mungkin karena kemandirian merupakan salah satu faktor fundamental dalam tumbuh kembang manusia khususnya pada anak-anak. Definisi dari Kemandirian anak sendiri adalah kemampuan anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan bimbingan dari

---

<sup>1</sup> Rika Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', Kemandirian Anak, 2017, Hal 46.

keluarga atau lingkungan sekitar, sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Selain itu kemandirian pada anak juga ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk membedakan antara yang benar dan salah dan juga ditandai dengan kemampuan anak dalam memahami antara perintah dan larangan serta mampu memahami apa akibat dari yang dilakukan.<sup>2</sup>

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh kontrol lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural oleh Vygotsky (dalam Chasya Aghniarrahmah, Lara Fridani, dan Asep Supena, 2022:390) mengatakan bahwa lingkungan sekitar memiliki peran yang besar dalam tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal kemandirian. Adapun yang dimaksud dari lingkungan sekitar di sini adalah keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar, karena anak menghabiskan waktu paling banyak dengan mereka, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa anak banyak belajar dan mengetahui hal-hal baru dari lingkungan sosial sekitar.<sup>3</sup>

Lembaga Pendidikan mempunyai peluang besar dalam melatih dan mengembangkan kemandirian, khususnya kemandirian anak, karena kemandirian adalah salah satu indikator tujuan yang akan dicapai dari proses Pendidikan Indonesia. Salah satu lembaga yang dianggap mampu melatih dan mengembangkan kemandirian adalah lembaga pondok pesantren. Hadirnya

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 33 -35

<sup>3</sup> Chasya Aghniarrahmah, Lara Fridani, and Asep Supena, 'Perkembangan Kemandirian Dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Pengasuhan Dual Career Family', 2022, Hal 389-400.

pondok pesantren menambah corak baru pada Pendidikan Indonesia karena pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, yaitu dengan mewajibkan siswa atau jika di pondok pesantren disebut santri untuk tinggal di asrama, sehingga secara tidak langsung mengharuskan para santri untuk hidup mandiri karena jauh dari orang tua. Oleh sebab itu, munculnya pondok pesantren membawa angin segar bagi Pendidikan Indonesia karena dirasa sesuai dengan visi dan misi pendidikan Indonesia.<sup>4</sup>

Pondok pesantren anak untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat belakangan ini menjadi lembaga pendidikan yang populer dan banyak diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Salah satu alasannya adalah agar anak dapat belajar ilmu agama secara mendalam dan sebagai tempat untuk melatih kemandirian anak. Selain itu alasan banyak orang tua mengirimkan anaknya ke pondok pesantren karena adanya fenomena sosial yang belakangan ini sering dijumpai pada anak-anak Indonesia, yaitu ketergantungan pada gadget. Menurut penelitian terdahulu bahwa belakangan ini jumlah kasus kecanduan gadget mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kasus kecanduan gadget merupakan salah satu akibat dari adanya perkembangan teknologi.

---

<sup>4</sup> Uci Sanusi, 'Manusia Indonesia Yang Harus Dikembangkan Oleh Setiap Satuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2012.



Adapun riset terdahulu yang meneliti mengenai pondok pesantren anak sudah banyak dilakukan, topik yang banyak diangkat pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengenai adaptasi anak pada sistem pendidikan di pondok pesantren, manajemen waktu dan pembentukan kemandirian santri oleh pondok pesantren. Kemandirian menjadi topik yang sering dibahas pada penelitian terkait pondok pesantren dan anak-anak, karena kemandirian merupakan sebuah polemik yang umum bagi anak-anak dan santri yang merupakan seseorang yang sedang belajar hidup jauh dari orang tua.

Salah satu pondok pesantren yang ada di Indonesia adalah Pondok Pesantren Al- Munawwir. Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Yogyakarta. Pondok pesantren Al-Munawwir ini menaungi beberapa kompleks, salah satunya adalah Komplek Q. Komplek Q adalah pondok pesantren Krapyak yang didirikan pada tanggal 22 September 1989 oleh KH. Ahmad Warson Munawwir. Mulanya Pondok Pesantren Komplek Q ini didirikan hanya untuk santri putri yang ingin belajar ilmu agama sembari menimba ilmu di lembaga pendidikan umum. Namun seiring berjalannya waktu perkembangan komplek Q dari tahun ke tahun sangat progresif, dibuktikan dengan berdirinya Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al- Munawwir Komplek Q.

Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q atau sering disingkat (MTPA) adalah bagian dari Pondok Pesantren Al- Munawwir Komplek Q yang diperuntukan untuk anak-anak

SD/MI sederajat. Madrasah Tahfidz Putri Anak (MTPA) Sendiri berdiri pada 25 juni 2015.<sup>5</sup> Adapun umur dari santri di Madrasah Tahfidz Putri Anak (MTPA) kisaran dari 6 tahun sampai 12 tahun. Berbeda dengan pondok pesantren anak lainnya yang mengedepankan pembelajaran mengenai kesederhanaan, MTPA memilih untuk lebih mengedepankan rasa nyaman santri untuk tinggal di pondok pesantren. Seperti dengan menyediakan fasilitas bermacam-macam dan banyak membuat kegiatan yang bersifat hiburan. Hasil lain yang menarik dari MTPA adalah lokasi MTPA terletak yang di pinggiran kota, yang mana pondok pesantren di kota termasuk suatu hal yang jarang dijumpai. Hal ini sangat menarik, oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam mengenai “Peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian sosial santri : Studi Kasus Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>5</sup> <https://almunawwirkomplekq.com/>

dan apa saja peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program studi sosiologi, khususnya dalam hal kemandirian pada anak di pondok pesantren.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Pondok Pesantren**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri, sehingga pihak pondok pesantren, baik itu pengurus pondok pesantren maupun pengasuh pondok pesantren dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pondok pesantren yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian santri.

###### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya dan dapat sebagai bahan pertimbangan untuk dikaji lebih lanjut di masa mendatang. untuk kemandirian santri?

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan dalam penelitian. Tinjauan pustaka merupakan peninjauan terhadap riset-riset terdahulu dengan topik yang sama sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan. Adapun riset-riset terdahulu yang dipakai sebagai referensi penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama kemandirian anak umur 6-12 di pondok pesantren, selanjutnya kategori kedua yaitu gambaran kemandirian anak di sekolah dan kategori ketiga yaitu korelasi peran orang tua terhadap kemandirian anak.

Kategori pertama kemandirian pada anak di pondok pesantren. Berikut merupakan riset yang meneliti mengenai bentuk kemandirian pada anak usia di pondok pesantren. Pertama yaitu penelitian oleh Noviana Zein<sup>6</sup> yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Kasus di Pondok Pesantren TK Al-Qur’an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”, Fokus penelitian ini yaitu berupa bagaimana peran pondok pesantren terhadap kemandirian santri. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran pondok pesantren TK Al-Qur’an Mambaul Hisan dalam melatih kemandirian santri yaitu menggunakan metode demonstrasi di mana ustadz dan ustadzah memberikan contoh terlebih dahulu kepada santri, kemudian untuk ditirukan.

---

<sup>6</sup> Noviana Zein, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Pondok Pesantren TK Al-Qur’an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)’, 2017, Hal 1.

Kedua penelitian oleh Hastra Quroti Ayun Nisa<sup>7</sup> yang berjudul “Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah”, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Sholihah. Adapun hasil penelitian dari Hastra Quroti Ayun menunjukkan bahwa ada lima aspek yang terlibat dalam menumbuhkan kemandirian santri yaitu, aspek tujuan, aspek pendidik, aspek anak, aspek metode dan aspek lingkungan, kemudian ada juga faktor pendukung dan faktor pendorong terbentuknya kemandirian santri. Selain lima aspek yang telah disebutkan, terdapat juga faktor pendorongnya yakni lingkungan pondok pesantren yang mandiri, artinya santri yang tinggal dalam satu lingkungan sehingga pengurus mudah dalam mengontrol santri, adanya kerjasama yang baik antara pengurus, pendamping, guru dan santri, serta adanya kemauan dari santri sendiri untuk mandiri.

Kategori kedua adalah kemandirian pada anak di sekolah. Berikut merupakan riset yang meneliti mengenai bentuk kemandirian pada anak usia di sekolah pertama penelitian oleh Murti<sup>8</sup> yang berjudul “Memupuk Kemandirian Anak di Sekolah”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi penulis selama menjadi wali kelas di SD (Sekolah Dasar). Pengalaman tersebut membukakan pikiran penulis bahwa dalam membentuk kemandirian anak tidak hanya dari peran orang tua, melainkan juga terdapat

---

<sup>7</sup> Hastra Quroti Ayun Nisa, ‘Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Ash-Sholihah’, 2017, Hal 469.

<sup>8</sup> Murtiati, ‘Memupuk Kemandirian Anak Di Sekolah’, 1 (2019), 1–3.

peran sekolah. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memupuk kemandirian anak, orang tua tidak bisa berdiri sendiri. Orang tua perlu bersinergi dengan sekolah atau guru, karena sekolah adalah bagian dari lingkungan sosial anak. Kedua, penelitian oleh Laila husna<sup>9</sup> yaitu penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul khususnya pada kelas 5, hasil dari penelitian ini yaitu berupa ditemukan bahwa adanya beberapa aspek yang bisa dilihat pada pendidikan mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul, seperti aspek pengembangan diri contohnya membuat program kegiatan rutin, program kegiatan spontan, program keteladanan dan program pengkondisian. Selanjutnya ada aspek pengintegrasian dalam mata Pelajaran contohnya dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri pada mata pelajaran. Terakhir aspek budaya sekolah contohnya membuat kebijakan atau sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kategori ketiga yaitu penelitian mengenai korelasi peran orang tua dengan kemandirian anak. Berikut merupakan riset yang meneliti mengenai peran orangtua dalam membentuk kemandirian anak, Pertama yaitu penelitian oleh Winda Asnur Setiani<sup>10</sup> yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam

---

<sup>9</sup> Laila. Husna, ‘Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul’, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (2017), Hal 964.

<sup>10</sup> Winda Asnur Setiani, ‘Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini’, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3 (2015)

Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak dan untuk mengetahui apa saja faktor apa yang mempengaruhi kemandirian anak. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran besar terhadap kemandirian anak karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak, orang tua juga sebagai tempat anak belajar kehidupan dan tempat untuk mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, terakhir orang tua merupakan pelindung utama dan tempat anak bergantung. Adapun pola asuh yang dipakai yaitu pola asuh demokrasi. Kedua penelitian oleh Alya Aulia Ramadhania, Intan Adzhariah, Wulan Safitri dan Joko Suprapmanto<sup>11</sup> yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membangun kemandirian anak. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besar peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Berikut merupakan Langkah orang tua dalam membentuk kemandirian anak pada penelitian ini yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplor sesuatu yang disukai tanpa pengawasan yang berlebihan, memberikan rasa aman kepada anak. Melibatkan anak dalam berbagai aktivitas misalnya seperti mengerjakan tugas rumah dan hindari memberikan ultimatum yang membuat anak merasa takut.

---

<sup>11</sup> Aulia Alya Ramadhani and others, ‘Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak’, *Jurnal Pendidikan*, 1 (2019), Hal 1.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya adalah pada fokus dan hasil penelitian. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu yaitu pada kemandirian anak seperti kemandirian dalam hal kegiatan sehari-hari seperti makan dan mandi. Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah berupa kemandirian anak pada aspek sosial yaitu seperti kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan kajian riset terdahulu, dengan demikian posisi riset ini adalah untuk melengkapi hasil riset terdahulu dalam segi hasil.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Kemandirian**

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara bertahap pada proses perkembangan manusia sesuai dengan tingkatan umur masing-masing. Kemandirian adalah suatu kemampuan untuk tidak bergantung dengan orang lain, kemampuan untuk memecahkan masalah dalam hidupnya serta kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan, yang mana kemampuan tersebut harus dilatih sejak kecil karena bukan merupakan sesuatu yang sudah ada sejak lahir dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar pada saat proses perkembangannya seperti dukungan dari orang tua, dukungan dari teman sebaya, dukungan dari lembaga pendidikan dan lingkungan dari lingkungan sosialnya.



Kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan bimbingan dari keluarga atau lingkungan sekitar sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Selain itu kemandirian pada anak ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk membedakan antara yang benar dan salah, mampu memahami antara perintah dan larangan, serta mampu memahami apa akibat dari yang dilakukan.<sup>12</sup>

Objek pada penelitian ini adalah santri MTPA pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q. Oleh karena itu penulis berfokus pada aspek-aspek kemandirian anak berumur kisaran 6-12 tahun karena santri madrasah tahfidz putri anak pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q merupakan anak-anak yang sedang mengenyam bangku sekolah dasar (SD) sederajat. Adapun tanda-tanda kemandirian pada anak usia 6-12 tahun antara lain:

- Mampu membangun interaksi dengan lingkungan sekitar
- Mampu dalam mengidentifikasi kemampuan diri
- Memiliki rasa percaya diri<sup>13</sup>

## **2. Pondok Pesantren**

Menurut KH. Abdurrahman wahid pondok pesantren adalah sebuah subkultur masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa, karena pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam sistem pembelajarannya dan

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Roberto Maldonado Abarca, 'Kemandirian Anak', *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2021, Hal 10-11.

menurut Gus Dur boleh dikatakan pondok pesantren jika telah memenuhi beberapa elemen seperti pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terpengaruh oleh negara, serta menggunakan literatur-literatur berupa kitab-kitab kuning sebagai rujukan dan sistem nilai yang dianut merupakan bagian dari Masyarakat. Sedangkan Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa sebuah lembaga bisa dikatakan **sebagai** pesantren jika setidaknya mempunyai lima komponen yaitu, Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kiai. Pondok adalah arana pendidikan Islam di mana santri tinggal bersama dan belajar agama di bawah bimbingan seorang guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Masjid adalah tempat untuk menjalankan ibadah. Santri adalah sebutan untuk siswa yang belajar di pondok pesantren dan kyai adalah sebutan untuk menyebut guru

di pondok pesantren atau biasanya guru sekaligus sebagai pemilik pondok pesantren.<sup>14</sup>

Pondok pesantren dalam konteks penelitian ini merupakan salah satu instansi pendidikan dengan fokus pada ilmu agama. Selain itu hidup di pondok pesantren juga merupakan diajarkan mengenai kemandirian, karena tinggal berjauhan dengan orang tua. Secara tidak langsung mengharuskan santri untuk hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai", 1982, Hal 44.

pondok dan pesantren. Pondok sendiri berasal dari kata funduq yang mempunyai makna asrama atau kamar tidur. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang ditambahi dengan imbuhan pe dan an yang berarti tempat tinggal santri. Jadi pondok pesantren merupakan sebuah instansi pendidikan yang berfokus pada pendalaman ilmu agama, dengan sistem asrama.

### **3. Santri**

Santri merupakan orang yang belajar ilmu agama kepada kyai di pondok pesantren. menurut beberapa tokoh yang dirangkum oleh Zamakhsyari dalam tulisannya yang berjudul Tradisi Pesantren, santri memiliki beberapa makna. Pertama Santri Menurut CC Berg adalah berasal dari bahasa India yaitu kata shastri yang mempunyai makna orang yang memahami buku-buku hindu atau orang yang ahli kitab suci hindu. Kedua santri menurut Jhons, menurut ilmuwan Johns santri berasal dari bahasa Tamil yakni mempunyai makna guru mengaji dan terakhir santri berasal dari kata shastra yang mempunyai makna buku-buku agama, buku-buku suci.<sup>15</sup>

### **4. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson**

Erik Erikson adalah ilmuwan yang lahir pada tanggal 15 juni 1902 di Frankfurt, Jerman. Salah satu teori dari Erik Erikson adalah Teori Perkembangan Manusia. Menurut Erikson setiap manusia pasti akan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Hal 20

mengalami setidaknya delapan tahap perkembangan, dari usia bayi hingga kematian. Erikson mengatakan bahwa setiap perkembangan individu tidak dapat lepas dari stimulus orang sekitar. Erikson merupakan orang pertama yang melihat perkembangan manusia dari sudut sosial. Erikson berpendapat bahwa adanya keterkaitan antara perilaku individu dengan kebudayaan dan masyarakat sekitar.

Teori perkembangan psikososial erikson merupakan perluasan dari Teori Psikoseksual Freud, yang membedakannya adalah teori psikoseksual freud memfokuskan teorinya pada faktor internal seseorang, seperti naluri infra-psikis, sedangkan Erikson berpendapat bahwa faktor eksternal lebih penting dalam perkembangan manusia. Adapun persamaan dari kedua teori tersebut yaitu mengenai semua fase tahapan perkembang pada manusia.

Perjalanan Erikson dalam menemukan teori perkembangan manusia dimulai ketika tahun 1927 M, yaitu ketika Erikson bergabung dengan lembaga Pendidikan Psikoanalisis Sigmund Freud, di sana ia mengajar anak-anak sekaligus belajar mengenai psikoanalisis Freud dari Anna Freud. Sejak saat itu Erikson tertarik dengan dunia anak dan mulai menekuninya dengan mengambil studi mengenai perkembangan anak hingga pada tahun 1939 M Erikson memperoleh gelar profesornya, kemudian erikson

mendirikan klinik dan mulai menulis buku sampai ia menemukan pemikiran baru mengenai perkembangan psikososial manusia.<sup>16</sup>

Adapun delapan tahapan dalam perkembangan manusia menurut Erikson yaitu:

Tabel 1

Umur	Conflict	Virtue Developed
Lahir - 18 bulan	Trust vs Mistrust	Hope
18 bulan - 3 tahun	Autonomy vs Shame and Doubt	Will
3 tahun - 6 tahun	Initiative vs Guilt	Purpose
6 tahun - 12 tahun	Industry vs Inferiority	Competency
12 tahun - 21 tahun	Identity vs Confusion	Fidelity
21 tahun - 39 tahun	Intimacy vs Isolation	Love
40 tahun - 65 tahun	Generativity vs Stagnation	Care
65 tahun - Kematian	Integrity vs Despair	Wisdom

<sup>16</sup> Perkembangan Psikososial and Erik H Erikson, 'Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson', 1994

### 1. Tahap Pertama (umur 0-18 bulan)

Tahap pertama akan dimulai dari bayi itu lahir sampai berumur 18 bulan. Pada tahap ini bayi akan belajar untuk mempercayai orang lain, dalam hal ini adalah orang tua atau babysitter untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada tahap ini bayi akan dihadapkan dengan dua hal yaitu trust vs mistrust, jika bayi mendapatkan kehangatan dan perhatian yang cukup, maka kepercayaan akan terbentuk dalam dirinya dan bayi akan memandang dunia ini dengan positif. Namun jika yang terjadi sebaliknya, yaitu bayi tidak mendapat kehangatan dan kurang mendapat perhatian sehingga kebutuhannya tidak terpenuhi, maka bayi akan mengalami kesulitan dalam mempercayai seseorang dan berakibat pada pandangan bayi terhadap dunia yaitu memandang dunia dengan negatif.

### 2. Tahap Kedua (18 bulan-3 tahun)

Tahap ini terjadi pada masa awal anak-anak yaitu saat anak berumur 18 bulan sampai 3 tahun. Pada masa ini anak akan belajar mengenai kontrol diri pada tubuhnya belajar melakukan tindakan dengan sendiri. Jika anak mampu melewati tahap ini, maka anak dapat mengatasi rasa keraguan dan malu dalam diri mereka.

### 3. Tahap Ketiga (umur 3-5 tahun)

Tahap ini terjadi pada masa prasekolah anak yaitu saat berumur 3 sampai 5 tahun. Pada masa ini anak akan mulai banyak bertanya dan

mencoba hal-hal baru. Jika rasa ingin tahu anak direspon dengan baik, maka akan menjadikan anak berani dalam melakukan sesuatu, namun jika pada tahap ini anak dibatasi maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang tanpa ambisi.

4. Tahap Keempat (umur 5-12 tahun)

Tahap ini terjadi pada saat anak menginjak bangku sekolah dasar, yaitu saat anak berumur 5 tahun sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak akan mulai belajar akademik di sekolah dan mulai mempunyai hasrat untuk berkompetisi dengan temannya. Pada tahap ini anak juga sudah mulai mengerti apa kemampuan yang dimiliki dan berusaha untuk menjadi versi terbaik mereka, jika fase ini dilewati dengan baik maka anak akan menjadi seseorang yang memiliki kepercayaan diri, akan tetapi jika fase ini tidak dilewati dengan baik maka anak akan menjadi pribadi yang rendah diri. Oleh karena itu pada fase ini anak butuh apresiasi dari orang sekitar terhadap kemampuannya dan prestasinya.

5. Tahap Kelima (umur 12-18 tahun)

Tahap ini terjadi saat memasuki sekolah menengah pertama (SMP) sampai sekolah menengah atas (SMA), yaitu sekitar anak berumur 12 tahun sampai 18 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai memasuki fase remaja dan mereka mulai mencari identitas diri dengan mengeksplorasi peran dalam kehidupan. Jika remaja tersebut mengeksplorasi peran-peran tersebut secara baik dan positif maka

mereka akan membentuk identitas yang positif. Namun jika remaja tersebut mengeksplorasi peran dengan tidak sempurna, maka mereka akan mengalami krisis identitas.

6. Tahap Keenam (umur 18-40 tahun)

Tahap ini merupakan tahap awal dewasa, tahap ini terjadi saat seseorang berumur 18 tahun sampai 40 tahun. Pada tahap ini memasuki fase di mana seseorang mulai berani menjalin hubungan yang intim dengan orang lain, seperti pacaran, pernikahan dan persahabatan. Jika fase ini dilakukan dengan baik, maka seseorang dapat mengembangkan hubungan tersebut ke arah yang baik dan bagi mereka yang gagal melewati fase ini maka mereka akan merasa dikucilkan atau terisolasi.

7. Tahap Ketujuh (40 - 65 tahun)

Tahap ini terjadi pada pertengahan dewasa yaitu dari umur 40 tahun sampai 65 tahun. Dalam fase ini seseorang dapat menggunakan kemampuan dan kreativitas mereka untuk berkontribusi baik itu di keluarga, pekerjaan dan Masyarakat. Jika seseorang telah melewati fase ini dengan baik, maka mereka akan merasa berguna karena telah berkontribusi. Namun jika seseorang gagal dalam melewati fase ini maka mereka akan merasa stagnan.

8. Tahap kedelapan (65 - kematian)

Fase ini adalah fase terakhir dari teori perkembangan menurut erikson, masa ini terjadi pada saat seseorang berumur 65 ke atas. Pada



masa ini seseorang akan dipertanyakan integritasnya, yaitu dengan melihat kebelakang perjalanan hidupnya. Jika seseorang merasa puas terhadap hidupnya maka mereka akan merasa cukup, namun jika mereka tidak puas terhadap perjalanan hidupnya, maka mereka akan merasa menyesal. Oleh karena itu pada tahap ini perlu adanya sikap yang bijak.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori Perkembangan Psikososial Erikson tahap ke empat. Tahap ini terjadi pada saat anak menginjak bangku sekolah dasar, yaitu ketika anak berumur 6 tahun sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak akan mulai menghadapi tuntutan sosial dan mulai mengejar kegiatan akademik. Adapun tuntutan sosial yang akan diterima yaitu berupa kemampuan adaptasi anak dengan teman sebaya serta masyarakat sekitar, karena pada usia tersebut anak harus mulai berinteraksi dengan banyak orang.

Sedangkan dalam hal akademis, anak mulai mempunyai hasrat untuk berkompetisi dengan teman sebaya dan anak sudah mulai mencari tahu apa kemampuan yang dimiliki serta berusaha untuk menjadi versi terbaik mereka. Jika fase ini dilewati dengan baik maka anak akan menjadi seseorang yang memiliki kepercayaan diri, akan tetapi jika fase ini tidak dilewati dengan baik maka anak akan menjadi pribadi yang rendah diri. Oleh karena itu pada fase ini anak butuh

pendampingan dari orang sekitar yaitu berupa penerimaan dan apresiasi dari orang sekitar terhadap kemampuan dan prestasinya.<sup>17</sup>

Keterkaitan teori perkembangan erikson dengan penelitian ini adalah karena teori ini menjelaskan mengenai tahapan perkembangan manusia dari lahir hingga kematian. Salah satu tahapan pada teori ini relevan dengan fenomena yang terjadi di madrasah tahfidz putri anak Al-Munawwir Komplek Q. Teori perkembangan dari Erikson ini membantu penulis dalam memahami fenomena yang akan diteliti dengan baik.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Tujuannya untuk memahami dan menganalisis lebih dalam apa yang dirasakan oleh subjek, dalam hal ini subjeknya adalah santri. Penelitian Kualitatif ini juga sebuah metode yang sering digunakan untuk meneliti suatu fenomena sosial sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai keadaan yang terjadi secara alami, dalam hal ini yang dimaksud adalah bentuk kemandirian santri di Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Adriatik Ivanti, 'Modul Psikologi Perkembangan', 2011.

<sup>18</sup> Miza Nina Adlini and others, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', 2022, Hal 3.

**b. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q yang beralamat di Jalan KH Ali Maksum Tromol Pos 5 PO Box 1286, Dusun Krapyak, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta (55188).

**c. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk dianalisis dan diteliti. Adapun Objek pada penelitian ini adalah ini adalah bagaimana proses pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Madrasah Tahfidz Putri Pesantren Al-Munawwir Komplek Q

**d. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti, seperti data hasil wawancara, data hasil observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung seperti, hasil penelitian sebelumnya, baik itu berbentuk jurnal, buku, artikel, website dan lain sebagainya.

**e. Metode Pengumpulan Data**

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi:

## 1. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan cara berinteraksi dengan subjek penelitian, yakni dengan melakukan tanya jawab kepada seseorang yang disebut informan. Proses wawancara ini bisa dilakukan secara langsung maupun daring. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memperoleh informasi mendalam dari informan.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara secara langsung, dengan menggunakan jenis wawancara terencana. Wawancara terencana yaitu wawancara yang dilakukan di mana pewawancara telah menyiapkan *interview guide* terlebih dahulu dan menentukan informan yang relevan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.<sup>20</sup>

Adapun informan dalam penelitian ini adalah ketua pembimbing, dua pembimbing ngaji, dua pembimbing belajar dan delapan santri mtpa. Berikut merupakan nama-nama informan:

No	Nama	Keterangan
1	Fitria Nur Fajriyah Octaviana	Ketua Pembimbing
2	Iqna Isti'nafiyah As Silmi	Pembimbing Ngaji
3	Wirdatul Hasanah	Pembimbing Ngaji

<sup>19</sup> Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', 2011.

<sup>20</sup> Hasyim Hasanah, 'Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi', 2016, Hlm 35.

4	Khusnul Muthohharoh	Pembimbing Belajar
5	Wulan Eldasari	Pembimbing Belajar
6	Hujhibul Maghfiroh	Santri
7	Afifah Hulwah	Santri
8	Nafha Zeinabiya	Santri
9	Hafidza Tsaqif Almira	Santri
10	Nahya Riyadhotun Nafsi	Santri
11	Naswa Hanin Azzafira	Santri
12	Zakira	Santri
13	Almira	Santri

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Observasi yang

dilakukan pada penelitian ini adalah observasi tak terstruktur.

Observasi tak terstruktur atau bisa disebut observasi *unsystematic* adalah observasi yang tidak adanya persiapan karena tidak tahu secara pasti apa yang akan dianalisis, peneliti tetap membuat rancangan, tapi tidak untuk digunakan sebagai acuan utama.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', 2017, Hlm 35.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa pengambilan gambar ketika melakukan observasi. Dokumentasi biasanya digunakan sebagai pendukung data primer.

## **H. Sistematika Penelitian**

Tulisan ini dibagi menjadi beberapa bab, yakni Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Pada bab pertama terdiri dari sub bab latar belakang, sub bab rumusan masalah, sub bab tujuan penelitian, sub bab manfaat penelitian, sub bab tinjauan Pustaka, sub bab kerangka teori, sub bab metode penelitian, dan sub sistematika penulisan. Hal ini sebagai gambaran umum mengenai alur penelitian yang akan dilakukan kedepannya.

Pada bab kedua, penulis menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, yaitu Madrasah Tahfidz Putri Anak Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q, Krapyak Yogyakarta. Sedangkan pada bab ketiga, peneliti akan menjelaskan mengenai gambaran pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pada bab keempat berisi mengenai analisis jawaban rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian sosial santri di Madrasah Tahfidz Anak Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q. dan pada terakhir bab kelima, bab kelima berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu berupa menghadirkan pembimbing yang humanis, memberi sarana dan prasarana yang memadai, menggunakan metode belajar yang menyenangkan dan fleksibel serta selalu mengapresiasi prestasi dan capaian santri. Namun hal tersebut tidak semata-mata menjadikan santri MTPA mandiri, karena selain stimulus yang diberikan oleh pondok pesantren, respon penerimaan santri terhadap stimulus yang telah diberikan juga berpengaruh terhadap hasil yang didapat.

Bagi setiap santri MTPA yang mampu menerima stimulus yang diberikan oleh MTPA dengan baik maka akan terbentuk menjadi santri mandiri seperti santri mampu membangun interaksi dengan orang lain, santri mampu bersosialisasi dengan orang sekitar dan santri merasa bangga terhadap pencapaiannya, sebaliknya jika santri MTPA yang tidak mampu menerima stimulus yang telah diberikan pondok pesantren dengan baik, maka akan menjadi santri yang tidak mandiri, seperti individu rendah diri, sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak percaya diri.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran peneliti kepada beberapa pihak terkait yaitu:

### **1. Peneliti selanjutnya**

Dalam proses penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis berharap pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini secara mendalam dan dengan metode yang berbeda

### **2. Madrasah Tahfidz Putri Anak**

Melalui penelitian ini diharapkan pihak pondok pesantren dapat mempertahankan perannya dalam membentuk kemandirian santri dan dapat mengembangkan sistem pembelajaran untuk santri MTPA.

### **3. Masyarakat Umum**

Dengan melihat peranan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri khususnya pada anak usia 6 sampai 12 tahun diharapkan dapat menginspirasi untuk pondok pesantren-pondok pesantren lain dan lebih luas lagi untuk Masyarakat umum.

## **C. Kendala Penelitian**

Kendala pada penelitian ini yaitu terjadi pada tahap penentuan waktu wawancara, hal ini dikarenakan beberapa informan sulit untuk ditemui karena berbagai alasan seperti alasan kesibukan dan terkendala waktu. Kemudian



kendala selanjutnya yaitu berupa pemahaman informan terkait pertanyaan yang diberikan oleh peneliti yang berbeda, sehingga terjadi kekeliruan informan dalam memberikan informasi terhadap pertanyaan peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", 2022
- Aftasony, R. W. "Pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita: Studi kasus di SMPLB Putra Jaya Malang " Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2015)
- Aghniarramah, Chasya, Lara Fridani, and Asep Supena. "Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.1 (2021): 389-400.
- Ali & Asrori "Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik". Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008
- Ali, M. " Penerapan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Daarul Ulum Wal Hikam Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri. Skripsi, Jurusan MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga. (2017)
- Alwi, B. M. "Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya" *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2013. 16(2), 205-219.
- Andani, F. "Hubungan kualitas kelekatan dengan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal" *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, (2020). 1(3), 157-168.
- Arba'atun, Mira. Representasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksualitas Anak (Analisis Film Dua Garis Biru). Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Darrouni, M. Faizud. Sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri di pondok pesantren MAS Dungduro Taman Sidoarjo. 2018. PhD Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, "Tradisi Pesantren", Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES
- Fahri, Lalu Moh., and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran", 2019
- Fauziah, Fauziah. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif.", *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2.1 (2017): 27-51.
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika kemandirian mahasiswa perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167-181.
- Hasana, Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", 2017
- Hasyim, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Studi Keislaman* 2.2 (2016): 168-192

- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, (2013). 6 (2), 145-158
- Hidayati, Ulfa. "Peran Pondok Pesantren Pomosda Dalam Membentuk Kemandirian Santri Desa Tanjunganom Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk"
- Husna, Laila., 'Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (2017)
- Iswantiningtyas, Veny, et al. "Penanaman Kemandirian Anak 5-6 Tahun(Studi di Taman Kanak-Kanak Pranggang II, Kediri)." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif* 5.2 (2023): 109-115.
- Ivanti, Adriatik, 'Modul Psikologi Perkembangan', 2011
- JusticA, Maya. "Penerapan Pendidikan Entrepreneur dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah" (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). 2020.
- Khafi, Abdul. (2014). "Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Tho'ha" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Latipah, Neng. "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2.3 (2019): 193-201.
- Mu'amaroh, 'Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Santri Madrasah Tahfidz Putri Anak (MTPA) Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Perspektif Teori Pelajar Humanistik', 2018.
- Murtiati, 'Memupuk Kemandirian Anak Di Sekolah', 1 (2019), 1-3
- Nisa, Hastra Quroti Ayun, 'Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Ash-Sholihah', 2017
- Nugrahani, Farida, and M. Hum. "Metode penelitian kualitatif." Solo: Cakra Books 1.1 (2014): 3- 4.
- Nurjanah, S. Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri (Studi Kasus Santriwati Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah Ta'miril Islam Surakarta Tahun 2009/2010) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 2010.
- Rahardjo, Mudjia, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', 2011
- Ramadhani, Alya Aulia, Siti Intan Adzhariah, and Wulan Safitri. "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak: kemandirian anak." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*. Vol. 1. 2022.
- Rodliyah, S. Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 169-182. (2019).
- Saidah, S. Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). 2014

- Sanusi, Uci, 'Manusia Indonesia Yang Harus Dikembangkan Oleh Setiap Satuan Pendidikan . Oleh', Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10.2 (2012), 123–39
- Usman, I. M. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. Jurnal Al Hikmah, 14(1), 101- 119. (2013).
- Zein, Noviana, "Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Pondok Pesantren TK Al-Qur'an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)" 2017

